

EKSISTENSI GURU DALAM CERMIN AKU¹³

Oleh : Ach. Tijani

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Pilihan menjadi guru tidak dapat dipisahkan dari diri. Maka menjadi guru juga harus menjadi diri. Walau demikian kontestasi realitas mendahului jatidiri, sehingga pilihan menjadi guru bisa jadi bukan pilihan diri. Pada titik inilah, aku sebagai diri berada di bawah tekanan dan keterpaksaan. Sebagai jawaban dari persoalan tersebut, seorang guru harus keluar dari segala hal yang membentuk dirinya dari luar. Pilihan yang sangat memungkinkan adalah kebebasan ateistik dan teistik.

Abstract

Choosing to be a teacher cannot be separated from the self. Become a teacher also should be a self. However, constitution of reality precedes the identity, so the choice to become a teacher may not be of a self selecting. At this point, self as the subject come under pressure and compulsion. In response to these issues, a teacher has to get out of everything that forms itself from the outside. The possible option is the freedom of atheistic and theistic.

Keywords: self, theistic, atheistic

A. Prolog

Manusia dan ilmu adalah dua entitas yang berbeda, namun mempunyai relasi yang sangat dekat, bahkan keduanya mempunyai hubungan identik. Satu sisi ilmu sebagai produk olah pikir manusia, di sisi lain ilmu adalah kebutuhan instrumental manusia untuk melewati problem menuju tujuan hidupnya. Dinamika problem dan tujuan hidup manusia selalu meniscayakan keberadaan ilmu, sebagaimana tiga fungsi ilmu itu sendiri, yaitu fungsi penjelas, peramal dan pengendali. Sepanjang sejarah manusia bergulir, sepanjang itu pula dinamika ilmu berkembang.

Perkembangan ilmu dalam pandangan umum (awam) banyak dihubungkan dengan sosok guru. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, guru sering mendapatkan apresiasi dari masyarakat, walau pada sisi yang lain sering disudut-pojokkan. Betapa sering kita mendengar pujian bagi seorang guru, lantaran sejumlah muridnya mendapatkan prestasi, kemudian guru tersebut dapat dinilai telah berhasil menanamkan

¹³ Simbol pemikiran filosofis untuk memetakan realitas di luar diri dengan mencari kebenaran dari dalam diri. Unsur kebijaksanaannya terletak pada penggunaan kata ganti orang pertama yaitu “aku” yang berarti pencarian kebenaran itu harus dimulai dari diri, bukan menunjuk kamu, dia, mereka maupun ini dan itu. Dalam pandangan ini “aku” dimaknai unsur universalitas yang berfungsi sebagai, identitas, khas dan subyek. Untuk selanjutnya perenungan kefilosofatan dalam kajian ini akan menggunakan term “aku” sebagai subyek. Lihat: Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 56-60

ilmu. Begitu juga sebaliknya, ketika terdapat beberapa murid dalam suatu institusi pendidikan gagal dalam menempuh suatu ujian, maka gurulah yang akan disalahkan, dalam hal ini guru dianggap gagal menanamkan ilmu pada anak didiknya. Fenomena ini secara tidak langsung menempatkan guru sebagai elemen vital dari keberadaan dan dinamika ilmu.

Menjadi guru sungguh hal yang tidak mudah. Sosok guru harus memiliki kapasitas dan keterampilan menjelaskan dimensi teoritis dan praktis ilmu serta dapat membangkitkan murid untuk mengamalkannya.¹⁴ Dengan demikian guru itu harus memiliki ilmu yang luas¹⁵ sekaligus juga mampu membagikannya kepada orang lain, bahkan seorang guru juga harus mampu menghantarkan orang lain mencapai tujuan hidupnya. Walau sedemikian berat peran dan fungsi guru, pada kenyataannya didapati banyak orang memilih guru sebagai sebuah profesi.

Sisi lain dari guru tidak hanya sebagai sebuah profesi formal institusional yang mengajar di ruang-ruang kelas, namun juga menjadi fenomena sosial dengan ruang lingkup yang lebih luas pada setiap segmen kehidupan manusia. Dalam tradisi keislaman misalnya, kita banyak menemukan *term* yang menunjuk pada sosok guru, seperti *term ustadz, mu'allim, mursyid, murabbi, mudarris dan muaddib*.¹⁶ Secara tidak langsung terminologi guru yang melekat pada tradisi agama akan membawa sosok guru pada area yang sangat luas, oleh karena agama itu sendiri adalah komponen kehidupan yang tidak tercerai-beraikan dari budaya dan kehidupan manusia.

Dalam budaya keberagaman di Indonesia, khususnya umat Islam telah mengenal istilah Kiyai sejak ratusan tahun silam. Term Kiyai merupakan sebutan kehormatan yang lahir dari rahim budaya setempat untuk seseorang yang dianggap istimewa dengan kemampuan ilmu agama yang sangat memadai¹⁷ Kepada para kiyai inilah masyarakat setempat bernaung dan meminta arahan dalam urusan agama. Bahkan tidak jarang sejumlah masyarakat memulangkan segala urusannya kepada para kiyai.¹⁸

Pada sisi lain, term Kiyai dalam struktur sosial juga menunjukkan strata yang cukup tinggi, khususnya di daerah Jawa. Dalam tradisi masyarakat Jawa terdapat peng"aku"an keberwujudan (eksistensi) setiap individu. Peng"aku"an tersebut tercermin pada beberapa relasi antar individu yang berbasis usia, kekayaan dan profesi. Sebagai contoh,

¹⁴ Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Guru*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 102

¹⁵ Dijelaskan bahwa guru dalam terminologi agama hanya dialamatkan pada sosok yang menguasai ilmu agama, namun dalam arti yang luas sosok guru itu juga dapat diartikan sebagai cendekiawan ataupun ilmuwan yang menguasai berbagai kelimuan seperti ilmu social, politik, ekonomi, kebudayaan, sejarah, matematika, fisika, pertanian, kedokteran, psikologi, seni dan lain sebagainya. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. I, h. 18-19

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : RajaGrafindo Perkasa, 2005), h. 50

¹⁷ Terminologi kiyai mulanya adalah gelar kehormatan diperuntukkan untuk semua orang tua, bahkan dalam sejarah Keraton Yogyakarta gelar Kiyai juga disematkan untuk barang-barang yang dianggap keramat, seperti adanya sebutan Kiyai Garuda Kencana untuk sebuah Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Namun setelah membuminya Islam di tengah-tengah masyarakat, term Kiyai juga disematkan oleh masyarakat untuk seseorang yang memiliki ilmu agama yang memimpin pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55.

¹⁸ Masyarakat menempatkan sosok Kiyai sebagai manusia "super" dengan sejumlah keistimewaan yaitu, kiyai sebagai sosok suci yang dikaruniai berkah sehingga dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa. Sindu Galba. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995), h. 62

pada sisi usia, yang muda akan menghormati yang lebih tua, orang kaya akan dihormati oleh yang miskin, sedangkan orang yang berilmu akan mendapatkan penghormatan dari masyarakat yang kurang terdidik.¹⁹

Realitas guru dengan berbagai term dan konteksnya yang telah terpaparkan di atas selalu terkait erat dengan kehidupan manusia. Sosok guru memiliki banyak makna, guru sebagai pemangku otoritas keilmuan manusia dalam sebuah institusi pendidikan. Sedangkan dalam kehidupan beragama, guru sebagai interpreter dogma keagamaan, sehingga anjuran preskripsionalnya harus dipatuhi dan dijalankan oleh umat, bahkan dari sisi keyakinan seorang guru ditempatkan sebagai penghubung antara maksud dan tujuan hidup manusia. Dari sisi kehidupan sosial, guru ditempatkan pada martabat yang tinggi yaitu sebagai individu yang terhormat.

B. Rumusan Masalah

Term guru secara umum sama seajarnya dengan term yang lain yaitu sebagai simbol. Sementara maknanya merupakan interpretasi simbolik yang menurut penulis sengaja dituduhkan kepada individu. Jadi berbagai interpretasi guru seperti yang disampaikan sebelumnya baru sebatas tuduhan yang dilekatkan kepada individu yang kebetulan sebagai guru. Dengan demikian, tuduhan tersebut dapat saja benar, namun bisa jadi juga salah.

Poros keraguan²⁰ ini tidaklah berlebihan, mengingat sebuah interpretasi jika diletakkan sebagai argumentasi yang mengandung pengetahuan setidaknya akan dipersoalkan apakah argumentasi tersebut adalah pernyataan deskriptif atau hanya sebagai pernyataan performatif. Namun pertimbangan pada dua kategori tersebut belum dapat menghadirkan makna yang memuaskan, sekali lagi hanya akan sampai pada pernyataan *white and black*. Sebagai hasil kajiannya hanya akan sampai pada kesimpulan sejumlah kemungkinan dialektis sebagai berikut, guru yang ideal seperti A, B dan C, sementara guru yang tidak ideal adalah C,D dan E, maka guru itu harus seperti A,B dan C.

Untuk memberikan jawaban yang berbeda, maka penulis menghadirkan kajian pendekatan filosofis dengan tujuan tidak hanya memberikan pilihan, anjuran atau bahkan keharusan, namun lebih penting dari itu adalah memberikan pemahaman, kesadaran dan kebebasan.

Menjawab tuduhan normativitas serta dalam rangka membangun pemahaman yang bukan sekadar anjuran dan keharusan, maka rumusan kajian ini dapat penulis bagi menjadi dua persoalan mendasar, yaitu : *Pertama*, apakah hakikat keberadaan guru secara filosofis ? dan *kedua* bagaimana menjadi seorang guru?.

¹⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS. 2004), h. 94.

²⁰ Meminjam metodologis Rene Descartes yang mengarahkan agar pengetahuan terbebas dari kesimpulan prakonsepsi yang terburu-buru dengan jargonnya *Cogito Ergo Sum* sebagai ciri berfikir metodologis yang tertib dari yang paling sederhana, meningkat sedikit demi sedikit pada yang kompleks. Lihat : Tom Sorell, *Descartes Saya Berpikir Maka Saya Ada*, terj. A. Hadyana (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. 57-58

C. Aku Sebagai Diri

Guru adalah predikat yang dilekatkan kepada manusia. Untuk itu secara filosofis guru adalah bagian dari “aku”. Tuduhan atau label dari luar yang sengaja dilekatkan tidak akan pernah diketahui tanpa keberadaan “aku”. Keberadaan “aku” yang sangat universal memang tidak pernah menampilkan kesempurnaannya yang mewadahi seluruh predikat yang melekat pada “aku”. Walau demikian, “aku” tetaplah ide yang sangat penting bagi manusia, yaitu sebagai diri (*self*), kesadaran (*consciousness*), jiwa (*mind*) dan interpretasi tentang seluruh pengalaman.²¹

Label guru dengan segala atribut yang mendampinginya bukanlah sekadar label yang dilekatkan pada obyek mati. Guru adalah identitas yang hidup sejalan dengan diri, berpetualang di hamparan ruang dan waktu. Guru dan “aku” melintasi masa lalu, saat ini, masa depan, bahkan jika mungkin juga berpetualang ke dunia setelah dunia. Untuk itu, guru tidak dapat seenaknya menunggangi diri manusia, unsur “aku” yang selalu dinamis akan selalu berdialog, menolak, bermediasi bahkan mungkin pada taraf saling mencurigai menjadi pola relasi dialektis antara guru dan “aku”. Bahwa guru adalah label yang merupakan ide, sedangkan “aku” sebagai sosok yang mewujud adalah himpunan bentuk dan materi. Disinilah diskursus itu berlangsung, apakah kemudian “aku berfikir, maka aku ada” atautkah “aku ada, maka aku berfikir”.²²

Tinjauan sederhana yang disuarakan oleh aliran rasionalisme mengenai kehadiran “aku” dalam rasio, ide dan gagasan serta menolak kehadiran “aku” pada realitas konkret (wujud), hal tersebut dianggap telah menjauhkan dunia yang sebenarnya dari kesadaran dan kehidupan.²³ Rasio terlihat begitu sangat emosional, menghardik “aku”, memukul mundur “aku” dari dirinya sebagai tubuh yang profan. “aku” dibawa menjadi benda langit, sehingga dalam kenyataannya “aku” menjadi “aku” yang tidak berdaya seperti halnya meja, kursi dan perabotan rumah tangga lainnya yang begitu sangat mudah diatur dan tunduk pada konsep (*ide*) interior para konseptor yang angkuh.

Kehadiran guru dan “aku” adalah dua hal yang tidak mudah untuk disejajarkan. Guru yang bermuatan ide yang belum mewujud dengan segenap kesempurnaannya dianggap menjadi inti (esensi). Sebagai dampaknya, jadilah “aku” yang guru, secara simplistik wujud “aku” adalah muntahan ide guru yang telah mewujud menjadi diri “aku” itu sendiri. Selama kurun waktu yang cukup lama, paradigma esensialisme cukup mengakar dalam kehidupan. Secara tidak sengaja manusia digiring oleh ide-ide sempurna agar kemudian dirinya dapat menjadikan dirinya sempurna, walau pada kenyataannya manusia tidak akan pernah sempurna, hal itu tentu sangat relevan dengan watak “aku” yang juga tidak pernah sempurna seperti yang telah penulis utarakan di awal bagian ini. Walau demikian, esensialisme tersebut telah mewujud dalam fragmentasi sosial, bahkan sudah mewujud dalam bentuk aturan formal.²⁴

²¹ Harold H. Titus dkk, *Persoalan...*, h. 56

²² FX. Mudji Sutrisno, dan Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 100.

²³ A. Hanafi, *Ihtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), h. 88.

²⁴ Amanat sistem pendidikan Nasional mengisyaratkan pada setiap guru untuk menjadi elemen instrumental yang diharapkan mampu mewujudkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beradab, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang demokratis. Secara lengkap lihat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Dalam kehilafannya, “aku” berupaya mengukur “aku” pada ide yang telah melembaga. Sehingga “aku” itu telah mewujudkan dalam logika dan angka. Sebagai konsekuensinya asas *observable, repeatable, measureable, tastable* dan *predictable* harus ditegakkan.²⁵ Dalam hal ini relasi “aku” sebagai guru akan menjadi mesin kehidupan yang memenuhi pandangan paradigma positivistik. “aku” menjadi “aku” yang termekanis. Sebagai contoh, “aku” sebagai guru setiap jam tujuh pagi datang mengajar di kelas, jam dua belas siang istirahat, sholat dan makan siang, kemudian jam empat sore adalah waktu kembali ke rumah. Pola mekanik inilah yang kemudian menjadi standar keberadaan “aku” sebagai guru, jika melalaikannya, maka paradigma positivistik tersebut akan mengeleminasi “aku” dari jajaran guru yang ideal.

Dampak idealisme yang beranak menjadi rasionalisme serta mewujudkan dalam ungkapan otoritatif-performatif²⁶ dalam konteks “aku” sebagai guru betul-betul telah menyederhanakan keistimewaan “aku” yang bebas dan hidup. Ironisnya, idealisme tersebut telah didukung secara tegas oleh positivisme yang dinyatakan sebagai puncak dari kematangan berfikir²⁷. Penerimaan paradigma positivistik ini telah membumi melalui dialektika transformatif dari “aku” hanya sebagai ide (idealisme), menjadi “aku” sebagai rasio dan kemudian “aku” sebagai realitas yang membenda (positivisme). Pada punyuk dialektika tersebut “aku” berkubang di kebendaan positivisme yang kelihatan sangat ilmiah. Sebagai puncaknya “aku” sebagai guru juga tidak dapat berdaya, sehingga realitas hanyalah bentuk formalitas belaka tanpa bobot dan arti. Guru dalam ide adalah idealitas tanpa ruh dan guru dalam realitas adalah kehampaan.

Klaim paradigma positivistik sebagai puncak kematangan berfikir rupanya tidak seelok upayanya untuk sampai pada puncak kematangan tersebut. Salah satu kekurangannya adalah klaim itu sendiri yang menghendaki positivistik sebagai puncak, sehingga menutup kemungkinan lonjakan pemikiran yang baru. Pemujanya terjebak dalam pola yang memberhala, maka segala bentuk produknya juga harus diterima tanpa banding. Pada tahap inilah kepekaan “aku” itu telah kehilangan rasanya, jangankan keberanian untuk mengkritisi, membincangkan secara terbuka saja hampir tidak pernah.

Kecenderungan apatis terhadap kenyataan adalah pertanda keterbelakangan. Sikap ini sangat bertolak belakang dengan semangat heriditas kemanusiaan yang menempatkan segala realitas sebagai hal yang menarik dan menakjubkan. Menarik untuk didiskusikan, dipertanyakan dan diselidiki guna menghadirkan sikap yang tepat dan bijak. Realitas yang dibiarkan terbengkalai akan menghadirkan kehampaan, bahkan pada taraf yang sangat naif akan sampai pada ketiadaan “aku”.²⁸

²⁵ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Blukar, 2008), h. 91-92

²⁶ Bentuk pernyataan ini mengabaikan kritik, konsekuensi yang diminta adalah kepatuhan dan ketaatan saja. Biasanya pernyataan serupa diserukan oleh pemegang otoritas, pengambil kebijakan yang diberlakukan secara kolegal untuk seluruh bawahan.

²⁷ Diantara ajaran Comte menyatakan bahwa manusia dan perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga zaman. *Pertama* zaman teologis, pada era ini manusia mempercayai bahwa di balik setiap gejala alam selalu ada kuasa adikodrati. *Kedua* zaman metafisis, pada era ini manusia menyandarkan pengetahuannya pada prinsip-prinsip abstrak. *Ketiga* zaman positif, yang bermakna bahwa pada era ini manusia membatasi pengetahuannya pada fakta-fakta yang disajikan serta pada era ini diklaim sebagai era yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya. Lihat : Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 134-135

²⁸ Realitas diri dan di luar diri selalu berada dalam keterhubungan. Mempertanyakan kehadiran diri di belantara semesta serta mempertanyakan semesta dan hubungannya dengan diri merupakan jalan menghadirkan diri yang diketahui. Aku hanya dapat eksis jika menempatkan aku dan dunia sebagai yang

Kenyataan “aku” sebagai guru selama ini betul-betul hanya menjalankan aturan, sekalipun juga tidak menafikan kemuliaan dan keikhlasannya secara teologis yang tidak terkatakan. Namun demikian, dominasi dogma positivisme yang kelihatan ilmiah setidaknya menghilangkan lebih dari setengah kesadaran “aku”. Keadaan serupa terjadi di Barat jauh sebelum terjerembabnya “aku” dalam kubangan konsepsi positivistik guru. Kondisi Barat di akhir babakan abad ke-18 dikuasai oleh rezim rasionalisme dan intelektualisme yang sangat akut, dimana konsepsi dapat dinyatakan sama dengan berada. Sebagai puncaknya, kehidupan manusia juga dikonsepsikan seragam (kolektivisme), sedangkan unsur individualitas yang majemuk cenderung diabaikan.²⁹ Kenyataan tersebut telah melahirkan gagasan filosofis baru dengan sebutan eksistensialisme, dimana secara implisit telah mengambil posisi oposisi terhadap corak sebelumnya yang sangat kental dengan rasionalisme dan idealisme. Corak paling pokok dari eksistensialisme adalah menempatkan faktisitas, emosi serta elemen individual yang khas.³⁰

Pengajuan sejarah Barat dan kebangkitan eksistensialisme tidaklah berlebihan, mengingat kejumudan yang terjadi dalam konteks ke”akuan” sebagai guru benar-benar nyata serta kurang mampu mengatasi persoalan hidup. Selain rutinitas formal keguruan yang sangat mekanis telah melahirkan “aku” yang standar, bekerja sekadar menunaikan kewajiban, berkarya jika diminta, hidup selamanya membudak pada idealitas. Menurut hemat penulis, realitas “aku” yang menyakitkan tersebut adalah dampak dari impersonalitas berlebihan yang menganggap bahwa personalitas tidak lebih sekadar mata rantai dalam sistem yang besar bersifat rasionalis belaka.

Dalam pandangan Jean Paul Sartre, konsepsi “aku” itu seharusnya merujuk pada konsepsi “ada³¹” dan “berada”, dimana dia membaginya pada dua jenis. *Pertama*, “Ada” sebagai “berada pada dirinya” sangat bersifat pasif yang dimiliki oleh segala bentuk yang membenda (jasmaniah). Pada kondisi ini juga memungkinkan terdapat pertumbuhan dan pergerakan yang hanya berbasis prinsip identitas bendawi. *Kedua* “Ada” sebagai “berada untuk dirinya”, terdapat unsur istimewa berupa keaktifan bergerak dan berkembang yang berbasis kesadaran yang bertanggung jawab terhadap fakta.³²

Menjadi “aku” sungguh bukan hal yang mudah, jebakan kebendaan dan kediktatoran ilmiah yang bersifat rasional postivistik menjadi dua jebakan yang harus diwaspadai, bahkan mungkin harus dilawan. Dalam pandangan yang paling fundamental, “aku” harus keluar dari dirinya untuk memperjuangkan kekhasannya dalam ruang dan waktu secara bertanggung jawab.³³ Jebakan reduksionis di luar “aku” dengan berbagai bentuknya hendaknya disadari sebatas *the starting point* bukan *the ending point*. Hal terpenting adalah kebebasan harus menjadi ciri pokok dari “aku” untuk menentukan

ada yang menjubkan. Karl Britton, *Philosophy and The Meaning of Life*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), h. 150-153.

²⁹ Margaret Chatterjee, *The Existential Outlook* (New Delhi: Orient Longman, 1973),h. 9

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), h. 185

³¹ Ada adalah istilah yang sangat penting dalam filsafat, “ada” adalah sifat universal dan fundamental sebelum segalanya, tanpa “ada” maka realitas adalah kehampaan tanpa makna. Lihat Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: 2004), h. 47-48

³² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 158.

³³ Konsep mendasar Eksistensialisme, yang berarti secara etimologis *eks* adalah keluar sedangkan *sistensi* adalah berdiri sebagai diri sendiri yang sadar bahwa dirinya ada. Lihat ³³ Harold H. Titus dkk, *Persoalan...*h. 384

dirinya secara personal³⁴. Hal tersebut sangat berkorelasi bahwa inti dalam “aku” terdapat dimensi paling khas dan mendalam yang tidak dapat dikonsepsikan, didefinisikan dan diprediksikan, yang ada hanyalah pribadi “aku” untuk mengada (*personal act and existing*).

Dalam pandangan yang lebih ekstrem, “aku” harus benar-benar mengabaikan segala konsepsi di luar “aku” tentang “aku”. Bahkan Nietzsche mengajukan konsepsi kematian Tuhan yang mengundang pemahaman kontroversial oleh banyak kalangan hanya untuk menghadirkan jati diri “aku”. Dengan demikian makna guru dengan berbagai interpretasinya dalam identitas “aku” adalah tuduhan yang harus ditunda kebenarannya. Makna guru itu harus dikembalikan pada “aku” yang bebas menentukan dirinya yang sangat pribadi pada hamparan fakta dalam ruang dan waktu yang juga sangat khas. Maka guru itu adalah pribadi yang bebas, bukan sosok yang dituduhkan serta juga bukan sosok yang diharapkan, apalagi sosok yang dibanggakan maupun yang dihinaan.

D. Aku Menjadi Diri

Kebebasan dalam “aku” sebagai guru ada dalam *personal act and existing* (“aku” yang mengada”). Bagaimana mengajukan “aku” mengada tentu bukan hal yang mudah. Kebebasan tidak sekadar hanya pemberian asasi, namun lebih penting dari itu bagaimana “aku” hidup dalam dunia bersama kebebasannya tentu perlu untuk diurai.

Secara sederhana, “aku” mengada adalah “aku” yang berani mengambil kesimpulan, kemudian disebut dengan diri autentik. “Aku” atau diri yang autentik terindikasi dalam bentuk tindakan yang mengarahkan diri pada setiap tujuan kehidupan.³⁵ Bentuk tindakan secara sederhana dapat dimaknai pada apa yang telah dipilih oleh “aku”. Namun demikian, pilihan tersebut tidaklah mudah untuk segera dipilih. Setidaknya ada tiga proses untuk mencapai pilihan, yaitu pengingkaran, penderitaan, dan keputusan. Makna pengingkaran disini adalah pengingkaran terhadap Tuhan, karena dengan adanya Tuhan maka tidak mungkin “aku” dapat memiliki kebebasan.³⁶

Jika Tuhan sudah tidak ada, maka “aku” mendapatkan kebebasan. Kebebasan tersebut berkorekuensi pada terbentuknya penderitaan. Spekulasi-spekulasi pilihan satu sisi berada pada titik kebenaran yang mungkin membahagiakan, namun tidak jarang justru mendatangkan penderitaan. Pada taraf yang paling naif, sampailah “aku” pada keputusan. Pada segmen ini, “aku” akan menyadari bahwa proses tersebut adalah bagian yang harus ditanggungnya.³⁷ Namun justru dengan rangkaian proses tersebut, “aku” akan menjadi “aku” yang sejati.

Sejalan dengan kebebasan pilihan “aku” di atas, bahwa “aku” pada awalnya bukanlah apa-apa. Selebihnya “aku” dengan dirinya yang akan menjadikan apa-apa. Disinilah “aku” dinyatakan sebagai akumulasi dari segala tindakan. Tanpa ada tindakan, maka “aku” bukan siapa, apa dan ada.³⁸ Kebebasan pada “aku” disini begitu sangat ekstrem,

³⁴ Richard Paul Janaro, *Philosophy Something to Believe in* (California: A Devision of Benziger Bruce & Glencoe, Inc., 1975), h. 353

³⁵ “Aku” dalam kehidupan dikehendaki sebagai aktor bukan sebagai sepectator. Lihat F Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 250. 8

³⁶ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialism* (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1992).h.138

³⁷ Jean Paul Srtre, *Eksistensialisme dan Humanisme* terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),h. 49-69

³⁸ *Op.cit*,Fuad Hasa, h . 134

bahkan mungkin juga kontroversial. Kecenderungan ekstrem ini secara historis dapat ditemukan di Barat di era pencerahan yang merefleksikan abad pertengahan yang bercorak teosentris, namun pada gilirannya berubah menjadi antroposentris. Era tersebut adalah satu masa yang ditandai oleh status manusia *subjectum* (pusat ukuran yang berada). Sebagai puncaknya adalah, manusia berubah menjadi *homo homony deus* (manusia menjadi Tuhan).³⁹

Memasuki abad ke-19 semangat manusia otonom makin menggebu. Sejumlah tokoh seperti Ludwig Feuerbach, Karl Mark, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud menyusun tafsiran filosofis dan ilmiah tentang realitas tanpa menyisahkan tempat buat Tuhan. Desakan tersebut menyajikan kesadaran baru yang sangat ekstrem, sekiranya Tuhan belum juga mati, maka tugas manusia adalah untuk membunuhnya.⁴⁰

Historistas Barat dengan suguhan konsep kematian Tuhan dan manusia menjadi Tuhan dalam konteks “aku” bagaimana menjadi guru tentu sedikit mengundang keraguan. Ragu oleh karena norma budaya ketimuran yang bercorak relegius teistik begitu sangat melekat dalam ruang lingkup “aku”. Keraguan tersebut bagi sejumlah kalangan mungkin sudah sampai pada tahap keberatan. Namun jika mau jujur, suguhan konsepsi kematian Tuhan di Barat tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam Islam sebagai representasi Timur yang teistik. Pemikiran serupa di dalam Islam berupa pernyataan yang menyatakan bahwa “pemikiran Nabi telah mati” atau “Nabi telah mati”.⁴¹

Kematian Tuhan di Barat maupun kematian Nabi di Timur mungkin tidak mempunyai interpretasi yang persisi sama. Kematian Tuhan di Barat yang dimaklumkan oleh Nietzsche bukan berarti benar-benar meninggalkan Tuhan, namun maklumat tersebut sebatas kritik terhadap potret kehidupan sosial yang menggambarkan otoritas gereja yang dianggap terlalu berlebihan melakukan intervensi pertumbuhan budaya.⁴² Begitu juga dengan maksud kematian Nabi yang juga tidak berarti harus meninggalkan ajaran Nabi yang teistik, akan tetapi dalam kematian Nabi tersebut juga sebatas kritik sosial terhadap umat yang telah banyak melakukan penyimpangan, sehingga dengan demikian maka ia berarti telah mengucilkan dan bahkan membunuh Nabi.

Penjelasan di atas membuka wawasan baru yang mengantarkan bahwa kebebasan itu sebatas jalan bukan sebuah tujuan. Lompatan keberanian melewati batas yang kelihatan arogan dengan cara membunuh Tuhan dan Nabi demi kebebasan atas nama eksistensi manusia tentu juga harus ditempatkan sebagai lompatan metodis. Sehingga dalam hal ini, keraguan “aku” untuk menjadi guru dengan memilih kebebasan sudah mulai menapaki jalan yang terang. Bahkan jika “aku” harus berada pada titik yang sangat ekstrem sekalipun dengan cara memilih ateis adalah hal yang sah dan wajar. Situasi dan

³⁹ Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, terj. Sayyid Umar & Edy Sunaryo (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), 70

⁴⁰ Karen Armstrong, *Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2003), h. 446

⁴¹ Kematian Nabi adalah bagian nalar kritik yang merepresentasikan suatu kondisi zaman yang jauh dari zaman Nabi akan berdampak pada kemerosotan pengetahuan dan begelimgannya penyelewengan. Kemerosotan pengetahuan dan bergelimgannya penyelewengan pada gilirannya akan melahirkan peradaban yang terbelakang dan tertinggal. Lihat Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 1-4.

⁴² Choirul Arifin, *Kehendak untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche* (Jakarta: Airlangga, 1987), h. 7, 11.

kondisi yang menentukan semua pilihan tersebut, sementara rasio dan gagasan idealitas universal hanya dapat berlaku pada kondisi yang ideal pula, namun tidak dapat diterapkan pada situasi dan kondisi khusus.

Dari sini, “aku” untuk menjadi guru seharusnya semakin mantap untuk memilih kebebasan tanpa terbelenggu oleh persoalan teologis, apakah dirinya melewati jalan yang bercorak ateistik maupun tesitik . Secara natural kebebasan tidak akan pernah terjungkal pada kesemuan dan kesia-siaan. Walau demikian dalam kebebasan tersebut bukan tanpa masalah, di dalamnya terdapat kebebasan yang kemudian berbenturan dengan kebebasan “aku” yang lain. Dalam pandangan yang sederhana akan tercipta “aku” dan “engkau”. Relasional dua subyek tersebut adalah konflik baru yang harus disadari dalam karengka kebebasan. “Engkau” akan menjadikan “aku” sebagai obyek, begitu juga kemudian “aku” akan membuat hal yang sama.⁴³

Salah satu pandangan yang cukup elok yang dirasa juga sangat memadai untuk meredam konflik “aku” dan “engkau” adalah kebebasan yang bergerak pada tahap berikut, kebebasan estetis, etis dan religius. Kebebasan estetis adalah tahapan kebebasan yang menghendaki kepuasan fisik. Hasrat jasmaniah dan dorongan emosi adalah dua motor penggerak kebebasan estetis, sebagai klimaksnya kebebasan estetis ini ditandai dengan kenikmatan segera yang cepat. Walau demikian, kebebasan estetis ini bukanlah final, karena di dalamnya terdapat rasa bosan. Pada titik inilah, kebebasan itu meminta kebebasan pada yang lebih tinggi yang menghendaki kepuasan yang lebih lama.⁴⁴

Lompatan kebebasan yang dikehendaki pada tahap yang kedua adalah kebebasan etis. Pada tahap ini mempunyai kaitan implisit dengan persoalan konflik subyek “aku” dan “engkau”. Disinilah setiap “aku” berpulang mengenali dirinya, menguasai dirinya sehingga kemudian setiap “aku” bertindak berdasar patokan universal. Dalam hal ini kebebasan yang dimaksudkan belum juga sepenuhnya memuaskan semua pihak antara “aku” dan “engkau”. Pada tahap berikutnya setiap “aku” juga meminta kebebasan yang lebih tinggi guna mendapatkan kepuasan yang lebih abadi.⁴⁵

Dua tahap kebebasan sebelumnya telah membuat setiap “aku” menginsafi sebagai jalan yang semu. Lebih dari rasa insaf tersebut, “aku” juga menginsafi dirinya sebagai “aku” yang telah berlumur dosa. Keangkuhan yang emosional dan kebebasan yang tidak terbatas telah metelantarkan “aku” pada dinding ratapan. Disinilah Tuhan telah menunjukkan diri-Nya sebagai tempat berpulang yang lega untuk seluruh keangkuhan dan keluhan. Lompatan kebebasan pada tahap ini disebut dengan kebebasan religius yang bersifat non-rasional yang kemudian juga disebut dengan gerbang pertobatan.⁴⁶

Sederhanya, “aku” untuk menjadi guru harus mempunyai keberanian untuk membebaskan dirinya. Kebebasan tersebut melalui tahapan pengingkaran pada sesuatu yang paling mengikat dan membelenggu dirinya. Tahap berikutnya adalah keberanian menanggung segala resiko, termasuk di di dalamnya resiko penderitaan dan keputusan, bahkan mungkin juga akan menanggung kenistaan yang dituduhkan oleh lingkungan sosial.

⁴³ Van der, P.A Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K.Bertens. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 147

⁴⁴ Hardiman, *Filsafat Modern...* 252

⁴⁵ *Ibid*, h. 253

⁴⁶ *Ibdi*, h. 254

E. Epilog

Menjadi guru memang tidak mudah, namun bukan berarti profesi guru menjadi pilihan yang harus dihindari. Jika terpaksa atau tidak terpaksa realitas menempatkan kita sebagai seorang guru, maka tidak ada pilihan kecuali kita harus menjalani sebagai guru. Pandangan filosofis dalam tulisan ini kiranya cukup membantu bagaimana kita mengenal kita sebagai guru dan bagaimana menjadi guru. Berikut ini adalah kesimpulan dari tulisan singkat ini untuk menjawab dua persoalan tersebut.

1. Guru itu adalah pribadi yang harus bebas dari segala tuduhan baik berupa interpretasi, konsepsi maupun ekspektasi yang datang dari luar. Adapun cara untuk mengenal hakikat guru adalah, menunda segala tuduhan dari luar yang ditujukan pada pribadi guru, kemudian mengedepankan pencarian internal secara sadar terhadap diri. Dengan cara tersebut akan diketahui bahwa guru adalah pribadi yang bebas dalam dirinya tanpa intervensi dari pihak manapun di luar diri.
2. Menjadi guru yang bebas tanpa intervensi mempunyai dua jalan, yaitu :
 - a. Jalan ateistik : jalan ini menyediakan tiga tahap. Tahap *pertama*, keberanian mengingkari seluruh elemen yang mengikat diri, termasuk di dalamnya pengingkaran terhadap Tuhan. Tahap *kedua*, keberanian menanggung segala resiko penderitaan dan keputusan. Tahap *ketiga*, menjadi diri yang bermakna serta diri yang selalu berproses menuju kesempurnaan.
 - b. Jalan teistik : jalan ini juga memberikan tiga tahapan. *Pertama*, menunaikan kebutuhan dan kepuasan fisik dan pribadi yang bersifat sementara dan cepat, tahapan ini juga disebut tahapan *estetis*. Kemudian yang *kedua*, memberikan peluang kebebasan dan kepuasan bagi diri di ruang publik secara sadar lewat relasi antar individu, tahapan ini dikenal dengan tahapan *etis*. Tahapan *ketiga*, memberikan kebebasan dan kepuasan bagi diri untuk menginsafi kebebasannya yang tidak bertepi dengan kembali ke haribaan dan kasih sayang Tuhan sebagai tempat segala kebebasan dan kepuasan, tahapan ini disebut dengan tahapan *religius*.

Penjelasan sederhana dari kesimpulan di atas mungkin dapat dilihat pada tabel sederhana berikut ini :

Eksistensi Guru		
Sosok Guru	Pribadi yang bebas tanpa intervensi dari luar diri	
Proses Menjadi Guru	Opsi pertama: Ateistik/ekstrem	Opsi Kedua : Teistik/moderat
	Teoritis Pengingkaran seluruh ikatan yang membatasi diri, termasuk pengingkaran terhadap tuhan. Menanggung segala resiko. Selalu berupaya dan berproses	Teoritis Estetis : Memenuhi kepuasan fisik yang bersifat pribadi. Etis : Menempatkan diri sebagai subyek yang selalu

	<p>menuju kesempurnaan.</p> <p>Praktis</p> <p>Bekerja sebagai guru yang bebas berkarya, tidak terbelenggu oleh aturan formal institusional, termasuk juga menanggalkan bekerja atas nama kewajiban dari Tuhan.</p> <p>Bertanggung jawab terhadap diri dan seluruh akibat yang ditimbulkan oleh diri bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Melakukan inovasi secara terus menerus menuju kesempurnaan diri.</p>	<p>berelasi dengan subyek lain di luar diri.</p> <p>Religius : menginsafi keterbatasan diri, serta memulangkan segala kebebasan dan kepuasan kepada Tuhan.</p> <p>Praktis</p> <p>Menjadi dan berupaya menjadi pribadi yang puas dari segala kebutuhan fisik, seperti kepuasan sandang, pangan dan papan.</p> <p>Menjadi guru yang hidup bersama elemen masyarakat secara luas menempatkan mereka sebagai subyek yang sama seperti dirinya. Dalam lingkup pendidikan, guru harus meletakkan muridnya sebagai subyek yang sama dengan dirinya.</p> <p>Menyadari bahwa seluruh upaya tidak dapat memenuhi segala kebebasan dan kepuasan. Sebagai puncaknya, mengakui bawa Tuhanlah sang pemberi kebebasan dan kepuasan.</p>
--	---	---

Daftar Pustaka

- Arifin, Choirul, *Kehendak untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche*, Jakarta: Airlangga, 1987.
- Amstrong, Karen, *Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 2003
- Badawi, Abdurrahman, *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Chatterjee, Margaret, *The Existentialist Outlook*, New Delhi: Orient Longman, 1973
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1982
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995
- Hanafi, A., *Ihktisar Sejarah Filsafat Barat* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981

- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Hardiman, F Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialism*, Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1992
- Janaro, Richard Paul, *Philosophy Something to Believe in*, California: A Division of Benziger Bruce & Glencoe, Inc., 1975
- Karl Britton, *Philosophy and The Meaning of Life*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: 2004
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005
- Lepp, Ignace, *Ateisme Dewasa Ini*, terj. Sayyid Umar & Edy Sunaryo, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Guru*, Malang: UIN-Malang Press, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : RajaGrafindo Perkasa, 2005
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Blukar, 2008
- Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme* terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sorell, Tom, *Descartes Saya Berpikir Maka Saya Ada*, terj. A. Hadyana, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Sutrisno, FX. Mudji, dan Budi Hardiman (ed)., *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Titus, Harold H. dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS. 2004
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Weij, Van der, P.A, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000